



**ANALISIS PENYIMPANGAN PRAANGGAPAN DAN SKEMATA
WACANA HUMOR PADA PENAMPILAN
KOMEDI TUNGGAL RYAN ADRIANDHY**

Muhammad Fakhruzzahid

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: fakhruzzahidm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan praanggapan, skemata, dan konteks materi penampilan Komedi tunggal Ryan Adriandhy. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dalam menguraikan data penelitian dalam satuan kebahasaan dengan mengacu pada teori penyimpangan praanggapan (Yule, 2014), Piaget mengenai pengembangan skemata, dan konteks wacana (Hymes dalam Widodo). Data pada penelitian ini adalah tuturan Ryan Adriandhy pada penampilan Stand-up comedy yang mengandung penyimpangan praanggapan dan skemata dalam tujuh pertunjukan yang berbeda. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode simak dan ditranskripsikan menggunakan teknik catat. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan prosedur analisis data secara kualitatif dengan hasil yang disajikan dalam penjelasan secara informal. Hasil penelitian yang dilakukan adalah (1) penyimpangan praanggapan yang terdapat pada penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy, yaitu: penyimpangan praanggapan struktur dan penyimpangan praanggapan umum, (2) pengembangan skemata yang terjadi pada penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy meliputi dua cara, yaitu: asimilasi dan akomodasi, dan (3) Konteks wacana yang terdapat pada penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy terbagi dalam beberapa konstruksi. Dapat dilihat dari konteks pertunjukannya, persona komikanya, dan setiap butir materinya.

Kata kunci: penyimpangan praanggapan, skemata, stand-up comedy, Ryan Adriandhy, Anekdote.

***ANALYSIS OF DEVELOPMENT OF PRESPECTION AND HUMOR
DISCUSSION SCHEMATICS ON APPEARANCE STAND-UP COMEDY
RYAN ADRIANDHY***

Abstract: This study aims to describe the deviation of prejudice, schemata, and the material context of Ryan Adriandhy's solo comedy performance. This study uses a pragmatic approach in describing the research data in linguistic units by referring to the theory of prejudice deviations (Yule, 2014), Piaget regarding schemata development, and discourse context (Hymes in Widodo). The data in this study are Ryan Adriandhy's speech on Stand-up comedy performances that contain preconceived deviations and schemata in seven different performances. The data in this study were obtained using the observation method and transcribed using the note-taking technique. In analyzing the data, the authors used qualitative data analysis procedures with the results presented in an informal explanation. The results of the research carried out were (1) the deviation of presuppositions found in Ryan Adriandhy's Stand-up comedy performance, namely: structural and general presupposition deviations, (2) schemata development that occurred in Ryan Adriandhy's Stand-up comedy performance, including two ways, namely: assimilation and accommodation, and (3) The discourse context contained in Ryan Adriandhy's stand-up comedy performance is divided into several

constructions. It can be seen from the context of the show, the persona of the comic, and each item of the material.

Keywords: preconceived deviation, schemata, stand-up comedy, Ryan Adriandhy, Anecdotes.

PENDAHULUAN

Bahasa terbangun dari unsur-unsur yang menjadi makna atau maksud tertentu. Oleh karena itu, bahasa berfungsi untuk komunikasi utama yang digunakan oleh manusia. Unsur-unsur satuan bahasa yang menjadi wujudnya antara lain: kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Penggunaan bahasa tidak akan pernah bisa menghindari wacana. Wacana merupakan wujud bahasa terlengkap dan menjadi gugus bahasa yang mempunyai makna serta maksud yang sepenuhnya diberikan oleh pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan Badudu (Eriyanto, 2016:2), bahwa wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dari keterangan di atas, dapat mengarah pada pengertian bahwa wacana adalah bentuk bahasa terbesar. Bentuk bahasa terbesar, dalam hal ini bentuk bahasa yang dengan utuh mengandung gagasan, ide, maksud yang disampaikan kepada penerima atau mitra tutur. Dalam ranah komunikasi atau hubungan antara

penutur dengan mitra tutur dan penggunaan wacana dapat dilihat menggunakan kaca mata pragmatik. Pragmatik yang menyentuh problematika penggunaan bahasa dan hubungannya pada penutur dan mitra tutur. Dalam pragmatik, ada yang dinamakan presuposisi (praanggapan) yang berhubungan langsung dalam praktik komunikasi. Wacana juga salah satu yang dimiliki dan bersinggungan langsung dengan pragmatik dan presuposisi.

Humor menjadi salah satu sifat wacana yang ditonton dan diangkat pada zaman sekarang. Televisi dan media lainnya menjadi humor sebagai sajian pelengkap, bahkan sebagai sajian utama. Kemunculan Stand-up comedy atau Komedi tunggal menjadi salah satu warna baru bagi panggung humor di Indonesia. Komedi tunggal biasanya dimainkan dalam acara khusus, persis seperti teater atau musik. Ciri dari Komedi tunggal adalah wujud atau alat humornya. Para komika (sebutan pelaku Komedi tunggal), menggunakan gagasan atau ide dengan bentuk serangkaian kalimat dalam rumusnya tersendiri. Seperti yang disebutkan pada keterangan sebelumnya, bahwa ketika dalam proses komunikasi, gagasan atau ide yang dilemparkan membentuk skemata.

Skemata yang dimaksud di atas adalah pemahaman umum atau dalam kaitannya dengan pragmatik bisa disebut sebagai praanggapan umum yang dibentuk dari pengalaman atau pemahaman seseorang terhadap suatu hal atau peristiwa apapun yang merespons ketika akan mendapatkan pemahaman atau pengalaman baru (Putra, Mulawarman, & Purwanti, 2018:360). Ketika komika membuat materi dalam penampilannya, terbentuk sebuah gagasan yang tentu berisi hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman. Dengan demikian, komika melemparkan skemata kepada penonton, kemudian penonton menanggapi materi itu dengan pengalaman atau pemahamannya. Di sinilah, skemata bekerja.

Beberapa waktu lalu, banyak kasus ketersinggungan yang melibatkan komika. Isu atau gagasan yang dibawa oleh komika saat berkomedi menjadi permasalahan. Kita ingat kasus Ge Pamungkas yang terseret kasus penodaan agama Islam ketika membahas banjir Jakarta. Selanjutnya, Pandji Pragiwaksono ketika membawakan materi tentang TOA Masjid dan Kucing. Komika yang juga mantan penyanyi cilik, Joshua juga tidak luput dari sorotan banyak orang, karena dianggap menyinggung umat Islam ketika me-roasting Cherly Cherrybelle.

Stand-up Comedy atau Komedi tunggal pada hakikatnya adalah membawa keresahan-keresahan yang ingin diceritakan, dibalut dengan

pancingan tawa. Keresahan-keresahan inilah yang biasanya berasal dari opini pribadi mengenai masalah yang terjadi di sekitar mereka. Tak jarang materi yang dibawakan menyangkut masalah pribadi, pasangan, keluarga, tempat kerja, tempat tinggal, sampai negara. Banyak juga yang membawa hal remeh. Dasar keresahan itulah yang berbentuk skemata. Jika penonton memiliki skemata yang sama, pasti akan merespons dengan tawa. Namun, jika skemata penonton tidak menyentuh maksud materi yang dibawakan komika, bisa berpotensi kesalahpahaman dan kekeliruan menyimak.

Dampak lain dari maraknya ketersinggungan adalah komika yang semakin “memilih” untuk membawakan materi tertentu dan menghindari materi yang “dianggap” menyinggung. Penganggapan ketersinggungan komika memang relatif, karena mereka bertanggung jawab atas gagasan dalam materi yang dibawakan akan merasa peka dalam mengelola materi. Memang masih ada komika yang mengakali supaya tidak menimbulkan ketersinggungan dengan tidak dibolehkannya merekam audio maupun visual saat pentas atau penampilan ketika melakukan stand-up comedy. Hal itu dapat dikatakan, bahwa komika semakin berhati-hati dalam menyampaikan gagasan yang “provokatif” atau itu menjadi tanda bahwa mereka menjadi dibatasi dalam menyampaikan opini dalam gagasan yang dibawakannya.

Salah satu pelaku Stand-up comedy yang terkenal pada awal kemunculannya adalah Ryan Adriandhy. Ryan Adriandhy adalah salah satu komika yang muncul sejak 2010, bersama Raditya Dika, Ernest Prakasa, Mo Sidik, dan Insan Nur Akbar. Bersama Pandji Pragiwaksono, Isman HS, Raditya Dika, dan Ernest Prakasa, Ryan membentuk komunitas yang mengurus dan mengelola setiap kegiatan komika tunggal saat itu dengan nama Stand Up Indo. Karena itu, Ryan dianggap sebagai salah satu yang berjasa dalam memasarkkan tren komika tunggal.

Dalam penampilannya, Ryan Adriandhy biasa membawakan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ryan mengambil sisi yang dekat dengan kesehariannya, membuat apa yang disampaikan menjadi dekat dengan penonton. Materi yang dekat dengan kehidupan bermasyarakat tentu menjadi barang menarik bagi bahan yang didiskusikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain belajar kebahasaan, siswa secara tidak langsung dapat mengambil manfaat praktis dari apa yang dibawakan Ryan Adriandhy dalam penampilannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyimpangan Praanggapan dan Skemata dalam Wacana Humor pada Penampilan Stand-up comedy Ryan”. Melalui penelitian ini, penulis akan menguraikan penyimpangan praanggapan dan skemata yang muncul sebagai pemantik dalam memahami

setiap materi Ryan Adriandhy, sebagai bahan perenungan bahwa di setiap bahan atau wacana yang disimak akan memunculkan skemata. Dengan kata lain, ini menjadi penuntun siswa di dalam proses pembelajaran anekdot dan kegiatan menyimak segala hal.

METODE

Untuk mendukung paradigma penelitian, pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan pragmatis, yaitu bagaimana data dianalisis dengan menguraikan makna pragmatis dalam satuan kebahasaan (Djadjasudarma, 1993:17). Pendekatan metodologis dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu memerikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran data yang berupa kata-kata atau tuturan dengan menekankan kualitas. Selain itu, data juga dipertimbangkan dari segi watak dan hubungannya dengan data lain (Djadjasudarma, 1993:14-17).

Metode Penelitian digunakan sebagai cara penulis menggali bahan dan materi dalam penelitian (Mahsun, 2005:17). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan menjadi mudah dan sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Berdasarkan hal tersebut, dalam mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengurai atau menafsirkan setiap kata-kata dalam gagasan materi yang dibawakan oleh Ryan Adriandhy. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian

yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, subjektif, dan menekankan makna dari kata-kata (Sugiyono, 2013:9).

Dalam penelitian ini, data-data yang disajikan berisi tuturan atau kata-kata bahan (materi) Stand-up comedy Ryan Adriandhy sebagai pelaku utama. Dengan demikian berfokus pada pendeskripsian, penjernihan, dan penempatan data. Dari hal tersebut, ditentukan bahwa strategi analisis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Djadjasudarma, 1993:14-17). Dalam penelitian ini, tuturan Ryan Adriandhy di penampilan Stand-up comedy-nya menjadi objek penelitian.

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data. Instrumen diperlukan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini, instrumen kunci adalah penulis sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan manusia (human instrument). Penelitian dengan human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, hingga penyajian data (Sugiyono, 2013:222). Penulis yang melakukan pengumpulan dan analisis data secara simultan. Seperti yang dikatakan Mahsun (2005:219), bahwa dalam penelitian kualitatif, kegiatan penyediaan data dan analisis data berlangsung secara simultan.

Metode simak digunakan dalam penyediaan data penelitian. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data

dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:92). Metode simak digunakan dalam mengumpulkan data penelitian secara lisan maupun tulisan.

Metode ini dimungkinkan karena data penelitian diambil dari video. Untuk menginventarisasinya menggunakan teknik catat. Pertama, menyimak video yang ditentukan, kemudian ditranskripsikan menggunakan teknik catat. Dalam hal ini, pencatatan dilakukan menggunakan kartu data, sebagai berikut. Data dalam penelitian ini adalah tuturan Ryan Adriandhy sebagai penampil dalam sebuah pertunjukan Stand-up comedy yang akan diteliti. Data berupa tuturan (kata-kata) yang menggambarkan bahwa keseluruhan data yang diambil terjadi dalam penampilan Ryan Adriandhy.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005:117). Penelitian ini menggunakan teknik pada metode padan referensial, yaitu metode analisis data dengan cara menghubungkan atau membandingkan unsur luar dari bahasa, seperti referen, tulisan, atau mitra tutur (Sudaryanto 1993:13-15). Dalam konteks ini, yang menjadi referen adalah kenyataan yang melingkupi tuturan. Teknik yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) yang alatnya berupa daya pilah berdasarkan kemampuan (mental) yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993:16). Data akan dianalisis berdasarkan bit per bit. Bit adalah sebutan untuk satu

lelucon utuh. Bagiannya adalah setup, pengantar dalam narasi lucu dan punchline, titik lucu dalam narasi. Bisa dilihat dalam diagram berikut.

Bagan 1. Kontruksi Dasar Materi Stand-up Comedy



Data yang digunakan adalah deskripsi dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian, data akan disajikan menggunakan metode informal. Metode informal menggambarkan perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk menggunakan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005:123). Penyajian data yang berbentuk kata yang dihasilkan dari proses analisis data, yaitu materi Stand-up comedy yang dibawakan oleh Ryan Adriandhy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penyimpangan Praanggapan yang Muncul pada penampilan Stand-up Comedy Ryan Adriandhy

Ada dua jenis penyimpangan praanggapan yang ditemukan pada materi penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy, yaitu 1) penyimpangan praanggapan struktur dan 2) penyimpangan praanggapan umum. Dua jenis ini ditentukan dari bagaimana struktur dan pola yang tertaut pada tiap buah lelucon (bit). Tiap bit dapat mempunyai pola-pola yang berbeda. Perbedaan itu dapat

diamati pada maksud dalam bagian punchline. Berikut pembahasan penyimpangan praanggapan struktur dan penyimpangan praanggapan umum pada penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy.

Penyimpangan praanggapan struktur adalah jenis penyimpangan dua praanggapan yang memiliki fungsi berbeda pada struktur yang sama. Tiap bagian dalam struktur memiliki praanggapan, dua praanggapan itu dibenturkan pada fakta dari bagian-bagiannya.

Dalam Stand-up comedy, struktur sederhana itu antara lain, 1) setup, menjadi bagian pertama yang menghadirkan premis atau pengantar sebuah lelucon dan 2) punchline, ungkapan yang dijadikan titik tawa dalam sebuah lelucon. Pada bagian ini, setup akan menggunakan simbol p^1 dengan praanggapan dari bagian setup bersimbol q^1 . Begitu pula bagian punchline bersimbol p^2 dengan q^2 menjadi simbol dari praanggapan bagian punchline. Seperti yang terjadi di bawah ini:

- (1) **Gue lebih suka berada dalam rumah. Entah kenapa yang gue heran, temen-temen gue yang lebih suka pergi-pergi, yang lebih suka di luar rumah, selalu menganggap gue aneh. Mereka selalu nanya, "Yan, kenapa, yan, lo dalam rumah mulu, Yan" "Yan, ini weekend, ini weekend, yan, kenapa dalam rumah, kenapa? kenapa?" (p¹)**

"Yan, kenapa lo suka berada dalam rumah?" Dalam hati gue, ya, karena itu fungsi rumah. (p²)

KONTEKS: Penutur berbincang dengan temannya yang bertanya tentang kebiasaan penutur diam di rumah. (Data 1, BukaTawa)

Ungkapan di atas adalah sebuah kekusaran dari penutur mengenai pertanyaan tentang mengapa dia selalu berada dalam rumah tiap akhir pekan. Karena biasanya, akhir pekan digunakan untuk bersantai di luar rumah. Bagian p¹ menjelaskan tentang penutur gusar kepada pertanyaan temannya yang menganggap dia aneh karena lebih sering di rumah (q¹). Ditimpali oleh penutur dalam p² dengan ungkapan bahwa mengapa penutur sering di rumah, karena dia menjalankan fungsi rumah (q²). Bahwa faktanya disederhanakan, penutur menjalankan fungsi rumah, yaitu menjadi tempat beristirahat, bersantai, dan melakukan banyak hal, dibanding di luar rumah sebagai alasan mengapa penutur berada dalam rumah.

(2) Gimana, sih? Guna rumah adalah supaya lo berada di dalamnya. (p¹) Mana ada lo pernah nanya sama orang, "Kenapa beli rumah?" Terus dijawab, "supaya gue bisa di luar." (p²)

KONTEKS: Penutur gusar dengan anggapan orang lain tentang kebiasaannya di dalam rumah dengan mempertanyakan kembali

fungsi rumah. (Data 2, BukaTawa)

Masih dalam konteks yang sama, penutur menegaskan kembali dengan ungkapan bahwa fungsi rumah adalah supaya bisa berada di dalamnya. Bahwa q¹ adalah menjelaskan fungsi rumah. Dengan membenturkan menggunakan kebalikan fakta pada p², yaitu tentang alasan beli rumah yang berkebalikan dengan fungsinya (q²). Sesuatu yang dianggap benar dalam kehidupan, kemudian dibenturkan dengan kebalikannya, akan menghasilkan tawa.

(3) Saking seringnya disebut, ya, gue jadi curiga, jangan-jangan pernah ada suatu zaman, di mana orang ngapa-ngapain, nunggu angin dan hujan. Zaman kayak apa coba? (p¹) Jadi, zaman dulu ada hujan yang deras, ada angin yang kencang, ada satu orang yang lihat ini semua dan dia berpikir, "Aha, waktu yang tepat mengunjungi teman." (p²)

KONTEKS: Penutur resah dengan ungkapan basa-basi "enggak ada angin, enggak ada hujan". (Data 11, BukaTawa)

Pada wacana (6) dalam penampilan yang sama, penutur membahas keanehan ungkapan "enggak ada angin, enggak ada hujan" yang sering dipakai pada percakapan sekarang dalam situasi, misalnya ada satu orang yang baru datang atau memberi sesuatu, lalu direspons

dengan ungkapan, “tumben, enggak ada angin, enggak ada hujan.” Penutur curiga bahwa kebiasaan itu dari kejadian yang sebenarnya (q^1), dulu ada kejadian orang-orang melakukan sesuatu, hanya pada saat ada hujan dan angin lebat (q^2). Dapat dilihat bahwa penutur menegaskannya dengan sebuah situasi pada p^2 .

(4) Gue menemukan satu metode yang sangat efektif, supaya lo enggak ditodong lagi. Lo tahu supaya gue enggak ditodong lagi gue ngapain? Gue kemana-mana bawa roti, bawa mentega, dan gue bawa keju. (p1) Lo tahu kenapa? Jadi kalau ada orang datang nodong gue pakai pisau, “mana duit lo!” gue keluarin yang gue bawa, “kita bikin roti aja, gimana? Saya bawa bahannya, kamu punya pisaunya.” enggak jadi, enggak jadi enggak jadi nodong, akhirnya kita makan bareng. terus gue bisa bilang, “bener, kan, untuk makan harus jadi orang jahat.” (p2)

KONTEKS: Penutur berbagi tips untuk menghindari penodongan di Jakarta. (Data 19, MenTertawakan Indonesia)

Pada wacana (9), penutur juga membawa kejadian-kejadian sosial dalam materinya. Kejahatan dalam bentuk penodongan sudah biasa terjadi di Jakarta. Hal itu membuat fakta

tersebut selalu terpikir di kepala penutur. Pada p^1 , dia mengungkapkan pendapat sebagai ide anti-mainstream untuk menangkal penodongan dengan membawa bahan-bahan membuat roti, yaitu mentega, keju, dan roti (q^1). Karena dengan kita membawa bahan membuat roti, kita bisa menyiasati pada saat bertemu penodong yang membawa pisau dengan mengajaknya membuat roti saja. Kita punya bahannya, penodong punya pisaunya (q^2).

(5) Dan kalau soal penemuan kenapa keren? Karena banyak yang ditemukan di luar negeri. kalau misalkan terjadi penemuan-penemuan itu di Indonesia, itu lain ceritanya. Tahu Isaac Newton? Yang menemukan gravitasi. Dia itu lagi duduk di bawah pohon apel, terus kejatuhan apel, “aku menemukan gravitasi.” Kenapa? Karena dia duduk di Inggris. (p1) Gue curiga kalau misalnya dia duduk di Indonesia, duduk di bawah pohon durian kali, ya. Gue curiga dia belum sempet terkenal, mati duluan palanya bocor, Duar! “aku menemukan gravitasi.” (p2)

KONTEKS: Penemuan gravitasi oleh Isaac Newton akan jauh berbeda jika terjadi di Indonesia. (Data 45, SUCI 1 Show Grand Final)

Pada penampilan yang berbeda, penutur membahas banyak hal. Termasuk pada wacana (20), penutur membahas penemuan gravitasi yang dilakukan oleh Isaac Newton. Penemuan hukum gravitasi oleh Isaac Newton dilakukan di Inggris. Newton menemukan pemikiran itu ketika dia melihat kejatuhan apel. Akan berbeda jika penemuan itu terjadi di Indonesia (q^1). Jika di Inggris berdekatan dengan pohon Apel, barangkali penemuan Newton di Indonesia akan di bawah pohon Durian, khas Indonesia. Karena buah Durian berduri dan keras, jika jatuh ke kepala Newton serupa dengan apel, bisa-bisa membuat Newton meninggal (q^2).

Penyimpangan Praanggapan Umum adalah penyimpangan praanggapan yang melibatkan latar belakang pemikiran dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari. Jika praanggapan struktur menysasar pada bentuk struktur yang mempunyai bagian-bagian dengan fungsi yang berbeda dan dibenturkan, praanggapan umum melibatkan persepsi yang lahir dari kesamaan pemikiran, pengalaman, dan asumsi penutur dan mitra tutur mengenai satu hal.

Pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam latar belakang, kemudian digunakan dalam memahami pengetahuan-pengetahuan baru sehingga menjadi semacam katalisator untuk memahami sesuatu yang baru itu. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah persepsi masyarakat umum mengenai sesuatu. Dalam penjelasan di bawah ini, pumum digunakan untuk

menyimbolkan ungkapan yang ada dalam masyarakat sebenarnya, dengan qumum sebagai praanggapan dari ungkapan itu. Sedangkan pbaru, adalah kalimat yang telah diperbarui oleh komika sebagai bahan yang disampaikan sebagai lelucon dan qbaru sebagai praanggapannya. Seperti pada wacana (26) di bawah ini.

(6) Manusia aneh banget ya.

Udah enak-enak hidup di darat. Lihat laut sedikit langsung bilang, “saya juga bisa dalam sini, dong.”

“Saya mau dalam situ, saya mau dalam situ,” terus

anak buahnya bilang, enggak tahu di kepala gue orangnya orang kaya dia punya anak buah. “Tapi,

Pak, di situ enggak ada oksigen, Pak.” “Cari

oksigen, kumpulin oksigen, masukin ke dalam tabung,

tabung gue bawa ke bawah situ.” “Tabung, Pak?

Tabung yang kayak dipakai orang yang sekarat

di UGD?” “Nah, iya, kaya gitu. Ambil aja, ambil. Ini

lebih penting.” (p^{baru})

(p^{umum}) Kegiatan menyelam yang dilakukan manusia di

dalam laut dengan menggunakan berbagai

alat, termasuk tabung gas, kacamata renang, dan kaki

katak renang.

KONTEKS: Manusia lebih suka di dalam, termasuk di dalam air. Dalam hal ini adalah

kegiatan menyelam. (Data 8, BukaTawa)

Pada wacana (26), penutur membahas kebiasaan manusia yang selalu ingin di dalam, seperti yang dibahas pada beberapa data dari penampilan dalam BukaTawa. Kebiasaan manusia yang selalu ingin di dalam, dibuktikan oleh penutur dengan adanya aktivitas menyelam di bawah laut. Aktivitas menyelam di bawah laut, dianggap sebagai aktivitas yang dipaksa manusia, akibat terlalu berkeinginan di dalam. Pada kenyataannya, menyelam salah satu hal yang disukai manusia, menggunakan berbagai alat yang mendukung kegiatan tersebut, sebagai pendukung untuk bertahan hidup di dalam air (bernapas) (qumum). Kemudian, penutur membayangkan kejadian pertama kali penyelam melakukan kegiatan menyelamnya, dengan mengumpulkan alat-alat sederhana dan tidak ada hubungannya dengan penyelaman pada kenyataannya, seperti tabung gas di ruang UGD (qbaru).

(7) Entah kenapa suasana warung Indomie berubah jadi suasana film mafia, dan entah kenapa gue meladeni dia dengan suara Rhoma Irama. “Baiklah, Ani. kamu mau berapa?” “seikhlasnya, Pak” “Ambil! Ambil! pundi-pundi harta saya, tapi jangan sentuh saya lagi.” (p^{baru}) (p^{umum}) Situasi di warung Indomie seperti biasa, ketika

pengamen datang, lalu setelah selesai mengamen, biasanya berterima kasih seperti mengucapkan, “terima kasih, Mas, Mbak.”

KONTEKS: Percakapan penutur dengan pengamen ketika selesai mengamen depannya di sebuah warung pinggir jalan. (Data 17, MenTertawakan Indonesia)

Pembahasan hal-hal kecil yang terjadi di kehidupan masyarakat tertuang pada wacana (17), yang mana penutur membahas pengalamannya menemui pengamen di pinggir jalan. Ada dalam kejadian, penutur tidak memberikan uang kepada pengamen sebagai upah menyanyikan lagu. Seketika pengamen mengucapkan terima kasih (qumum). Namun, suasana ketika pengamen selesai mengamen yang dirasakan penutur, malah seperti film mafia dan Rhoma Irama (qbaru). Dua situasi yang dicampur sebagai pembenturan dan menghadirkan kesan lucu, sebab memang tidak bisa dibayangkan dalam keadaan sebenarnya.

(8) Terus yang paling lebih aneh adalah Alexander Graham Bell. Tahu? Orang yang pertama kali menemukan telepon, ya. Iya, dia keren menemukan telepon, tapi, kan, pada zaman itu telepon yang punya cuma dia, terus dia mau nelpon siapa? Lo pernah mikir, enggak? Iya, kan? Dia enggak bisa

manfaatkan, dia mau ngobrol sama siapa coba? Akhirnya mungkin dia galau, terus dia bikin telepon yang kedua, dikasih ke temennya. Lo bisa membayangkan, enggak, dunia di mana telepon itu cuma ada dua? “Bro, nomor telepon lo berapa?” “Dua.” Dan jadi susah kan kalau tahunya cuma dua. Lo misalkan males angkat dia, lo enggak mungkin ngomong, “salah sambung.” “Yaelah, Lex. Gue tahu itu lo, Lex.” Belum kalau lo mau ngeterror, “Heh. *suara hantu*,” “Lex, naon atuh, Lex, ah?” Dan si Alex ini juga enggak mungkin jadi telemarketer, “halo, mau kartu kredit?” “Lex, ah.” (p^{baru})

(p^{umum}) Pada percobaan sambungan telepon pertama, Graham Bell melakukannya bersama asistennya, Thomas A. Watson pada 10 Maret 1876.

KONTEKS: Penutur membayangkan kegiatan telepon yang dilakukan Graham Bell pertama kali. (Data 48, SUCI 1 Show 4)

Penutur mempunyai kemampuan untuk membuat sesuatu yang masih jarang diketahui dari fakta umum. Setelah membuat penonton membayangkan Neil Amstrong, pada

wacana (32), penutur membahas penemuan telepon oleh Graham Bell, menggunakan pertanyaan, “bersama siapa Graham Bell menelepon, jika pada saat itu, yang punya telepon hanya dia sendiri?” sebagai premisnya. Graham Bell melakukan sambungan telepon pertama bersama asistennya. Sejarah mencatat bahwa itu adalah sambungan komunikasi menggunakan telepon pertama kali (qumum). Tetapi kemudian direka ulang oleh penutur bahwa pada awal-awal Graham Bell menemukan telepon, terasa agak aneh, karena hanya dia yang punya telepon tersebut. Tapi kemudian dia membuat telepon yang kedua dan membuat sambungan untuk pertama kalinya. Bayangan absurd tentang percakapan dan apa yang tidak bisa dilakukan Bell dan Watson, saat itu (qbaru).

Analisis Skemata yang Muncul pada penampilan Stand-up Comedy Ryan Adriandhy

Latar belakang pengetahuan yang disimpan dalam ingatan adalah bahan yang digunakan oleh otak kita pada penerimaan pengetahuan dan pengalaman baru. Latar belakang tersebut membuat stimulasi dalam memahami hal yang baru sehingga dapat mempercepat proses komunikasi. Itulah yang dinamakan skemata.

Proses pengembangan skemata terjadi dalam segala hal, termasuk dalam stand-up comedy. Dalam stand-up comedy, proses interaksi antara komika dengan penonton tentu mengandalkan kesepahaman. Mereka

saling berusaha untuk mencari proses komunikasi yang baru dalam bentuk penyampaian yang mudah dicerna dan dipahami oleh masing-masing. Pada saat proses itu berlangsung dan sukses, membuat capaian yang direncanakan berhasil tercapai, yaitu menciptakan kelucuan-kelucuan, di samping memberikan sesuatu yang secara implisit disampaikan dalam materi stand-up comedy. Berdasarkan apa yang penulis temukan pada materi penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy, ada dua proses pengembangan skemata yang muncul, yaitu asimilasi dan akomodasi. Berikut penjelasan bagaimana proses pengembangan skemata itu terjadi dengan memuat kata-kata sebagai objek yang menjadi stimulator.

Asimilasi adalah proses seseorang menggabungkan atau mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman dan pengetahuan tersebut yang sudah tersimpan dalam ingatan. Ketika sesuatu yang disampaikan sesuai dengan apa yang pernah ada di dalam ingatan, membuat proses pengembangan asimiliasi terjadi.

Dalam stand-up comedy, proses asimilasi ini lumrah terjadi. Pada setiap bahasan yang disampaikan oleh komika. Komika berusaha untuk membuat materi yang disampaikan sesuai dan dapat direspons dengan tawa oleh penonton. Ryan Adriandhy membuat penampilannya menjadi menarik dengan membahas hal-hal yang lumrah terjadi di masyarakat.

(9) Gue lebih suka berada dalam rumah. Entah kenapa yang gue heran, temen-temen gue yang lebih suka pergi-pergi, yang lebih suka di luar rumah, selalu menganggap gue aneh. Mereka selalu nanya, "Yan, kenapa, yan, lo dalam rumah mulu, Yan" "Yan, ini weekend, ini weekend, yan, kenapa dalam rumah, kenapa? kenapa?" "Yan, kenapa lo suka berada dalam rumah?" Dalam hati gue, ya, karena itu fungsi rumah.

OBJEK: Rumah, penggunaan rumah, dan kebiasaan orang dalam rumah.

KONTEKS: Penutur berbincang dengan temannya yang bertanya tentang kebiasaan penutur untuk diam di rumah. (Data 1, BukaTawa)

Objek-objek yang disampaikan pada materi –stand-up comedy penutur mengandalkan hal-hal yang remeh. Hal-hal yang lumrah untuk dibahas kembali, sambil melihat potensi lelucon dari tiap objeknya. Pada wacana (36), penutur membahas kebiasaannya berdiam di dalam rumah. Dalam konteks, teman-temannya menanyakan kebiasaan itu. Lelucon ini bisa diterima ketika penonton mengetahui bagaimana kebiasaan orang dalam rumah sampai dengan hakikat fungsi rumah. Bahwa hakikatnya, fungsi rumah adalah supaya kita bisa berada di dalamnya.

(10) Udah, mah, kita mau menyelam, kita menciptakan tempat rekreasi yang namanya Waterpark. Taman bermain air. Taman bermain, air. Ngapain? Kita bikin taman bermain yang mainan utamanya, mainan utamanya adalah zat yang bikin kita enggak bisa nafas. Emang menurut lo taman bermain kering kurang bahaya? Taman bermain kering aja. Mainannya kurang lebih sama, ada perosotannya, ada ayunannya, bedanya enggak licin.

OBJEK: Taman bermain air dan hakikat air.

KONTEKS: Penutur berbicara tentang orang-orang yang senang berada dalam air, termasuk menyelam dan bermain di waterpark. (Data 9, BukaTawa)

Logika penonton diajak untuk berpikir pada wacana (38), pada saat penutur membahas kebiasaan orang untuk berada dalam ruangan dihubungkan dengan hakikat manusia yang selalu senang berada di dalam. Pembuktian itu disampaikan penutur, ketika aktivitas menyelam dalam air disampaikan. Sampai-sampai manusia menciptakan taman bermain yang sudah kita ketahui objek utamanya

adalah air, air yang sebetulnya kita tidak bisa hidup, bernapas di dalamnya.

Akomodasi merupakan proses seseorang menerima pengetahuan baru dengan penyesuaian, modifikasi, adaptasi skema-skema dan rancangan yang ada sebelumnya. Proses ini dilewati ketika menerima sesuatu yang berbeda dari pengetahuan sebelumnya, latar belakang pengetahuan membantu untuk membuat pengetahuan ini menjadi suatu hal yang baru sehingga dapat dimengerti.

Menonton stand-up comedy, genre komedi yang mengandalkan verbal, seringkali kita menerima bahan lelucon yang menggabungkan dua situasi atau dua keadaan yang berbeda, bahkan lebih dari dua. Dua situasi tersebut disatukan dalam kesepakatan ada kesamaan dalam keduanya sehingga dapat diterima dan dipahami dalam bentuk komedi. Hal itu yang menjadi pola bagi komika dalam melakukan penulisan bahan komedinya.

(11) Entah kenapa suasana warung Indomie berubah jadi suasana film mafia, dan entah kenapa gue meladeni dia dengan suara Rhoma Irama. “Baiklah, Ani. kamu mau berapa?” “seikhlasnya, Pak” “Ambil! Ambil! pundi-pundi harta saya, tapi jangan sentuh saya lagi.”

OBJEK: Pengamen, warung pinggir jalan, dan film Rhoma Irama.

KONTEKS: Percakapan pengamen ketika selesai mengamen di sebuah warung pinggir jalan. (Data 17, MenTertawakan Indonesia)

Pada wacana (49), ada dua hal yang dibicarakan, pengalaman warung di pinggir jalan dan film Rhoma Irama. Ketika penutur membicarakan pengalamannya dengan pengamen, lalu dia merasa momennya seperti di film Rhoma Irama. Penutur memperkuat itu dengan impersonate Rhoma Irama. Latar belakang pengetahuan tentang situasi yang ada dalam film Rhoma Irama mendukung penonton untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penutur.

(12) Selamat untuk Pak Jokowi. Pak, Bapak menjadi presiden baru, saya percaya bapak bisa jadi presiden, karena dulu bapak adalah seorang pengusaha mebel. Itulah yang saya yakini. Kenapa? Karena seorang pengusaha mebel, tahu cara membangun kabinet.

OBJEK: Presiden Jokowi, pengusaha mebel, kabinet (lemari kecil), dan kabinet (badan pemerintahan).

KONTEKS: Penutur mengucapkan selamat kepada Presiden Jokowi ketika terpilih pada Pilpres 2014. (Data 37, Stand Up Seru)

Sesuatu dalam keadaan yang beda juga disatukan pada wacana (50).

Penutur menggunakan permainan kata berhomonim, yaitu kata kabinet. Kabinet yang pertama bermakna lemari kecil untuk menyimpan berkas-berkas dan kedua bermakna badan pemerintahan. Kedua kata itu dihubungkan dengan fakta bahwa Presiden Jokowi adalah mantan pengusaha mebel. Kedua profesi, presiden dan pengusaha mebel sama-sama pandai membangun kabinet, dalam makna yang berbeda.

(13) Ngomongin soal TV, di sini waktu kecil pada suka nonton film kartun? Kartun favorit gue waktu kecil adalah cuma satu, Doraemon. Kok udah ketawa? Gue saking sukanya sama Doraemon, gue paling hapal sama suara Doraemon. Jadi, kalau misalkan gue denger nih, “baling-baling bambu.” “Wah, Doraemon, nih.” Udah tahu gue. Tapi kebiasaan itu nyampe sampai gue dewasa, ya. Suatu malam gue lagi tidur di sofa, ada Bokap gue. Bokap gue nyalain TV, TV tetangga. Lo tahu enggak yang gue dengar suara apa? Gue yakin lo tahu suaranya. Dia ngomong gini, “Selamat datang di acara kumpul-kumpul pengacara Jakarta.” Kaget gue, Doraemon, Bang Karni Ilyas.

Suaranya mirip Doraemon.

OBJEK: Doraemon, Karni Ilyas, dan Indonesia Lawyers Club.

KONTEKS: Penutur menganggap bahwa suara karni Ilyas mirip dengan suara tokoh kartun, Doraemon. (Data 54, SUCI 1 Show 4)

Penyamaan dua hal yang berbeda dapat dilakukan dengan mengambil kesamaan ciri, seperti suara. Pada wacana (53), penutur menggunakan ciri yang sama dari Karni Ilyas dengan Doraemon, yaitu suara. Situasi yang diceritakan penutur juga dapat dibayangkan, ketika dia menemukan objek itu pada saat menonton sebuah kanal televisi bersama ayahnya. Sesuatu yang dapat terbayang, sebab Doraemon dan Karni Ilyas adalah tokoh populer, meskipun Doraemon hanyalah tokoh kartun.

Analisis Konteks yang Muncul pada penampilan Stand-up Comedy Ryan Adriandhy

Konteks menjadi latar dalam terjadinya wacana. Situasi dan peristiwa tutur terjadi dalam satu waktu dengan terbentuk konteks. Konteks mengendalikan segala maksud yang terjadi dalam sebuah percakapan atau peristiwa tutur. Satu kalimat yang diperbincangkan bisa berbeda makna dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, konteks wacana perlu diperhatikan dalam sebuah penampilan Stand-up comedy. Di sana, terjadi sebuah peristiwa tutur yang di

dalamnya mempunyai tuturan-tuturan yang mempunyai konteks yang berbeda-beda sehingga pada saat dibawakan dalam konteks Stand-up comedy, sebuah tuturan menjadi punya maksud khusus, yaitu menimbulkan tawa.

Berdasarkan analisis konteks menurut Hymes, sebuah penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy berlatar pada sebuah suasana yang sudah direncanakan menjadi sebuah pertunjukan komedi sehingga situasi sudah dikondisikan dalam keadaan siap untuk menonton sebuah lawakan. Waktu pertunjukan Stand-up comedy biasanya berlangsung pada malam hari dan berada di dalam ruangan. Partisipan tutur pada situasi tersebut adalah komika, dalam hal ini, Ryan Adriandhy dengan lawan tutur penonton. Jumlah penonton yang relatif berbeda dari setiap pertunjukan.

Pada saat keadaan dan situasi sudah direncanakan sejak awal, penutur (komika) dan mitra tutur (penonton) saling memahami bahwa sebuah pertunjukan Stand-up comedy berisi penampilan-penampilan komedi dalam bentuk komedi tunggal, yang berarti ada sebuah lawakan yang ditampilkan dan ditonton. Segala situasi dipahami dalam keadaan bercanda. Meskipun, perlu dipahami bahwa materi-materi Stand-up comedy tidak semua bisa dilihat sebagai bercandaan biasa, atau biasanya disebut dengan istilah dark joke. Dark joke dalam Stand-up comedy dikenal sebagai bahan materi yang membawa hal-hal yang tabu, mengerikan, dan

serius disandingkan dengan kelucuan (Luebering, t.thn.). berpotensi dipahami dalam konteks yang berbeda (dari apa yang dimaksud oleh komika).

Penampilan Stand-up comedy disampaikan dengan lisan secara langsung dalam keadaan yang sudah direncanakan dalam situasi komedi. Bahasa-bahasa yang disampaikan adalah bahasa yang digunakan sehari-hari. Namun, dalam Stand-up comedy, setiap komika mempunyai persona, yaitu segala sesuatu yang secara khas menjadi aura dan diidentikan pada seorang komika (Pragiwaksono, 2020). Ada beberapa komika yang menggunakan bahasa yang baku sehingga terkesan kaku dan membuat itu menjadi pembenturan untuk menimbulkan kelucuan. Sementara itu, kaidah dalam penampilan situasi tutur penampilan Stand-up comedy tidak baku dalam hal bahasa. Mereka menggunakan format dan pola yang berbeda. Stand-up comedy menjadi komedi yang dibawakan dengan monolog.

Penyimpangan praanggapan struktur dapat ditemukan dalam data yang diperoleh menggunakan rumus sederhana dalam penulisan Stand-up comedy, yaitu setup atau pengantar sebagai ekspektasi, kemudian ekspektasi tersebut dipatahkan menggunakan titik tawa atau punchline. Pola dasar ini digunakan pada setiap butir materi lelucon yang disampaikan oleh penutur. Dalam banyak data, penutur menggunakan pola sederhana tanpa melibatkan

pembahasan umum, meliputi pendapat yang beredar di masyarakat.

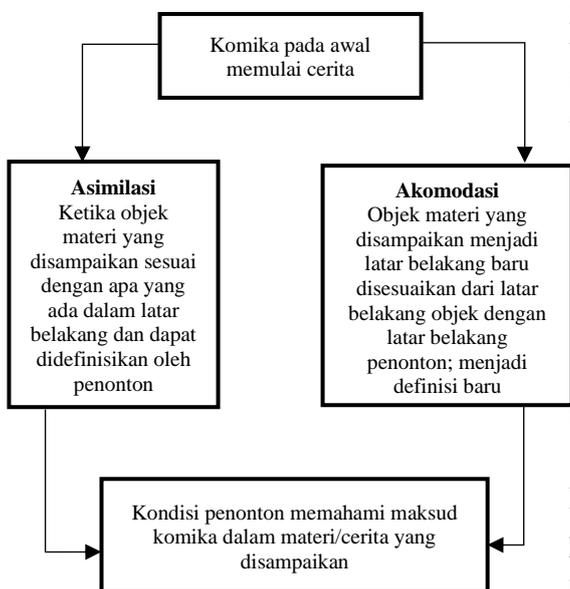
Penyimpangan praanggapan umum ditemukan dalam materi yang menggabungkan dua citraan atau penggambaran dalam pengembangan pandangan masyarakat pada umumnya mengenai objek pada materi dengan disimpangkan oleh pandangan penutur yang membuat pandangan umum terpatalkan menjadi situasi humor. Dapat dilihat bahwa perbedaan penyimpangan praanggapan struktur dan penyimpangan praanggapan umum ada pada konteksnya. Dalam penggunaan penyimpangan praanggapan umum, pandangan umum atau masyarakat terhadap hal yang dibahas dalam wacana menjadi praanggapan yang disimpangkan. Penutur membuat wacana baru yang berbeda bahkan berlawanan dengan pandangan umum. Wacana baru membentuk praanggapan yang membenturkan praanggapan umum.

Asimilasi dan akomodasi ditemukan berdasarkan kaitan latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan untuk memantik pemahaman maksud dengan objek dalam materi Stand-up comedy. Latar belakang membantu untuk memunculkan terjadi kesepahaman antara penampil dengan penonton.

Asimilasi terjadi ketika objek yang disampaikan dalam materi Stand-up comedy disesuaikan dengan apa yang sudah penonton dapatkan sebelumnya dan sudah tersimpan di otak sehingga dapat merespons objek dalam materi tersebut, tanpa perlu

penyesuaian menjadi latar belakang yang baru. Jika itu yang terjadi, maka akomodasi yang didapatkan di sana. Akomodasi berada dalam materi yang perlu penyesuaian untuk membentuk latar belakang baru dari objek skemata yang disampaikan penutur dengan objek skemata yang sudah didapatkan penonton sebelumnya. Skema tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

Bagan 2. Proses Skemata pada Penampilan Stand-up Comedy



Berdasarkan temuan di awal dapat dijelaskan bahwa pola anekdot adalah pola cerita atau story telling. Ada tokoh, latar, dan suasana yang dibangun dalam satu rangkaian teks anekdot. Pada kondisi yang lain, teks materi stand-up comedy dirangkai dalam berbagai teknik dan pola penulisan. Teknik dan pola penulisan ini, selain disesuaikan dengan gaya komika, dapat pula disesuaikan dengan bahasan yang terdapat pada materi yang disampaikan oleh komika tersebut. Dari banyaknya pola, terdapat

pola penceritaan atau story telling menjadi salah satu pola yang digemari banyak komika, termasuk komika pemula. Story telling digunakan untuk menyusun joke berdasarkan cerita yang dirangkai sebagai pengantar konteks dalam joke yang disampaikan tersebut. Berdasarkan hasil analisis, penutur menjadi salah satu komika yang lihai dalam membangun pola story telling.

Jika dilihat lebih jauh, pola kedua teks tersebut mempunyai pola yang sama dalam hal story telling. Dalam keadaan tersebut, teks materi stand-up comedy dapat dengan mudah dikonversikan menjadi teks anekdot atau sebaliknya. Teks stand-up comedy Ryan Adriandhy dapat menjadi bahan pengantar atau percontohan sebuah teks anekdot diciptakan dan disampaikan menjadi teks humor.

SIMPULAN

Dalam materi stand-up comedy Ryan Adriandhy didapatkan penyimpangan praanggapan yang menjadi pola terjadinya humor pada penampilannya. Di sana didapatkan dua penyimpangan praanggapan yang terjadi, yaitu a) penyimpangan praanggapan struktur dan b) penyimpangan praanggapan umum. Penyimpangan praanggapan struktur dapat ditemukan dalam data yang diperoleh menggunakan rumus sederhana dalam penulisan Stand-up comedy, yaitu setup atau ekspektasi dan pematahannya menggunakan punchline.

Pengembangan skemata terjadi dalam penampilan stand-up comedy

Ryan Adriandhy berdasarkan materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil temuan, ada dua proses terjadinya humor dalam skemata penampilan stand-up comedy Ryan Adriandhy, yaitu a) asimilasi dan b) akomodasi. Asimilasi dan akomodasi ditemukan berdasarkan kaitan latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan untuk memantik pemahaman maksud dengan objek dalam materi Stand-up comedy. Latar belakang membantu untuk memunculkan terjadi kesepahaman antara penampil dengan penonton.

Berdasarkan analisis konteks wacana secara utuh, sebuah penampilan Stand-up comedy Ryan Adriandhy berlatar pada sebuah suasana yang sudah direncanakan menjadi sebuah pertunjukan komedi sehingga situasi sudah dikondisikan dalam keadaan siap untuk menonton sebuah lawakan. Waktu pertunjukan Stand-up comedy biasanya berlangsung pada malam hari dan berada di dalam ruangan. Partisipan tutur pada situasi tersebut adalah komika, dalam hal ini, Ryan Adriandhy dengan lawan tutur penonton. Jumlah penonton yang relatif berbeda dari setiap pertunjukan. Pada saat keadaan dan situasi sudah direncanakan sejak awal, penutur (komika) dan mitra tutur (penonton) saling memahami bahwa sebuah pertunjukan Stand-up comedy berisi penampilan-penampilan komedi dalam bentuk komedi tunggal, yang berarti ada sebuah lawakan yang ditampilkan dan ditonton.

REFERENSI

- Aurelia, J. (2018, Januari 12). Joshua Suherman & Profesi Komika yang Rentan Menuai Protes. Diambil kembali dari Tirto: https://tirto.id/joshua-suherman-profesi-komika-yang-rentan-menuai-protesc92?utm_source=Tirtoid&utm_medium=Terkait
- Dean, G. (2012). *Step by Step to Stand Up Comedy*. (E. Prakasa, Trans.) Jakarta Selatan: Bukune.
- Eriyanto. (2016). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fatimah, N. (2013). Teks Anekdota sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa. 215-238.
- Fitri, Mahyuni, & Sudirman. (2019, Maret). Skemata Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia. *LINGUA*, 16(1), 65-76. doi:10.30957/lingua.v16i1.575
- Ibda, F. (2015, Januari-Juni). Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 27-38.
- Luebering, J. (t.thn.). Black Humor. Diambil kembali dari Britannica: https://www.britannica.com/topic/black-humor&usg=ALkJrhiwGbYPVg_WwXaHkObg6VKDzSfrMw
- Putra, P. P., Mulawarman, W. G., & Purwanti. (2018, Oktober). Pembentukan Humor Stand Up Comedy One-Liner Indra Frimawan (SUCI 5 Kompas TV): Tinjauan Struktur Pragmatik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(4), 357-370.
- Putri, S. (2017, Januari 16). Teknik Stand Up Comedy Ala Raditya Dika . Diambil kembali dari

- HAHO Media:
<https://haho.co.id/media/tutorial/standupcomic/teknik-stand-up-comedy-ala-raditya-dika/>
- Rahmanadia, H. (2012, Juli). Analisis Penggunaan Skemata dalam Bahasa Iklan Anak. *Ranah*, I(1), 10-20.
- Rahmanadji, D. (2007, Agustus). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *BAHASA DAN SENI*, 35(2), 213-221.
- Raskin, V. (1979). Semantic Mechanisms of Humor. *Proceedings of the Fifth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics*, 325-335.
- Rokhmawan, T. (2018). Konteks, Tema, Skemata, Memori, dan Pikiran: Mendukung Pembelajaran Bahasa sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-14. doi:DOI 10.21776/ub.hastawiyata.2018.01.02.02
- Soidi, O. (2007, April). Teori Skema dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing. *Interlingua*, 1, 1-13.
- Suryani, I. (2015). Memilih Metode yang Tepat dalam Pembelajaran Mendengarkan (Menyimak) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 292-300.
- Utami, R. E. (2013). Menyimak Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. 278-295.
- Wibowo, S. E. (2018). Etnopragmatik: Bingkai Budaya Jawa pada Tuturan Kyai Jawa. *Grobogan: Sarnu Untung*.
- Widjajanti, A. (2017, Juli). Bahasa Kreatif dalam Wacana Humor. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 559-566.
- Wijana, I. D. (2001). Wacana "Sungguh-Sungguh Terjadi" sebagai Salah Satu Wacana Rekreatif. 219-232.
- Wijaya, G. A., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019, Maret). Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Teks Anekdote Di Sma: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Prosiding Seminar Nasional*, 225-231.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. (2009). *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books.